

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki populasi tenaga kerja yang sangat signifikan hingga sampai saat ini. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS pada Februari 2024, total tenaga kerja di negara ini telah mencapai 149,38 juta individu, mengalami kenaikan sebesar 2,76 juta orang atau 1,88 persen dibandingkan dengan Februari tahun lalu. Pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja 40,72 juta orang atau 28,64 persen adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan (Data Badan Pusat Statistik, Februari 2024). Tenaga kerja adalah siapa pun yang memiliki kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan dianggap sebagai anggota angkatan kerja, baik untuk penggunaan pribadi maupun bersama.

Tenaga kerja Indonesia terbagi menjadi sektor formal dan informal. Sebagai dampak dari pandemi COVID-19, memaksa banyak pekerja berhenti dari pekerjaan mereka dan membuat banyak orang lainnya harus mengisolasi diri, sehingga sektor informal pun semakin berkembang di Indonesia dan orang-orang mulai merintis usaha meskipun dari rumah mereka sendiri. Pertumbuhan sektor informal telah berlangsung lama di beberapa negara. Kehadiran sektor informal lahir dari ketidaksempurnaan praktek pembangunan yang menyebabkan urbanisasi, kemiskinan, dan keterbelakangan dari negara-negara maju.

Pekerja yang bekerja di sektor informal ditentukan sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan kerja dengan tujuan mendapatkan imbalan finansial sesuai dengan ketentuan Undang-undang Ketenagakerjaan No. 25 Tahun 1997. Usaha-usaha dalam ruang lingkup ekonomi informal biasanya dikelola oleh jaringan yang tidak resmi, yang terdiri dari individu, keluarga, atau komunitas, yang mengandalkan saling percaya dan kolaborasi untuk menjalankan kegiatan ekonomi, tanpa adanya pengakuan resmi dari entitas perusahaan atau badan hukum lainnya. Dasar hubungan kerja antara usaha di sektor informal dan para pekerjanya hanya terletak pada aspek kepercayaan serta kesepakatan untuk mendapatkan pendapatan, imbalan, atau bagi hasil.

Ada banyak sekali pekerjaan di sektor informal yang tidak sesuai dengan prosedur K3. Dari sudut pandang semuanya tampak serupa, namun keadaan kerja dan K3 yang sebenarnya

akan sangat berbeda. Pekerja informal memiliki perlindungan K3 yang masih minim, dimana menurut penelitian Mohamad Yani (2006), secara umum pengusaha mengutamakan mencari keuntungan di atas segalanya, meskipun itu berarti membahayakan kesehatan para pekerja sendiri, kesehatan orang-orang di sekitar mereka dan kecelakaan kecil yang dianggap biasa saja.

Baik pekerja maupun pengusaha sering kali mengabaikan besarnya biaya yang ditimbulkan oleh kecelakaan dan penyakit akibat kerja, disebabkan oleh mahalnya pengeluaran dan pelatihan yang diperlukan untuk penggunaan alat pelindung diri. Penanganan keselamatan dan kesehatan kerja cenderung terbatas pada informasi yang pernah didengar, dilihat, atau dialami sebelumnya. Informasi K3 hanya dikirimkan kepada bawahan atau karyawan lain sebagai permintaan, bukan sebagai peringatan atau pelajaran. Ruang kerja masih terabaikan dalam hal penyediaan lingkungan yang baik untuk perlindungan K3.

Sektor pertanian termasuk dalam kategori pekerjaan informal yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan akibat faktor pekerjaan. Sifat pertanian yang menuntut fisik, termasuk aktivitas seperti menanam padi, mencangkul, membajak sawah dan mengangkut peralatan pertanian dapat menimbulkan masalah kesehatan *musculoskeletal* (Achmad Rifai, B. Lubis, Fadillah W, Delita Br Panjaitan, 2023). Mengingat banyaknya lahan pertanian, populasi pertanian yang cukup besar, dan berbagai sumber daya alam yang berharga, Indonesia pada dasarnya adalah negara agraris.

Jumlah petani di Indonesia pada tahun 2023 sekitar 27.799.280 orang, dengan rincian petani laki-laki sebanyak 19.345.678 orang dan petani perempuan sebanyak 8.453.602 orang (BPS, 2023). Para petani menghabiskan setiap harinya di sawah, baik untuk sekedar mengawasi tanaman padi ataupun untuk melakukan aktivitas pertanian lainnya. Salah satu tugas petani yang berisiko menyebabkan ketidaknyamanan pada otot skeletal adalah proses penanaman padi. Aktivitas ini sangat berpengaruh pada cara mereka bekerja. Dalam metode tradisional penanaman padi, petani cenderung membungkuk, dengan memanfaatkan punggung sebagai sebagai dukungan utama. Rangkaian kegiatan ini melibatkan sejumlah kelompok otot, terutama otot yang mendukung tulang belakang, yang berperan dalam mempertahankan postur tubuh, menjaga keseimbangan, dan memastikan koordinasi yang baik. Kebiasaan kerja semacam ini dapat mengakibatkan para petani mengalami rasa sakit

di area punggung, tangan, kaki, serta beberapa bagian tubuh lainnya.

Dalam penelitian Christia, Paul, dan Diana (2016) menjelaskan bahwa di antara berbagai jenis pekerjaan pertanian seperti membajak sawah, menanam padi, penyemprotan pestisida, dan pemanenan, pekerjaan yang paling rentan terhadap risiko MSDs adalah saat menanam padi. Postur tubuh yang membungkuk selama bekerja menyebabkan peningkatan ketegangan pada otot serta memerlukan daya tahan otot yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan beban yang lebih berat pada tulang belakang dan dapat menimbulkan rasa sakit pada tulang dan otot.

Petani sering kali melaporkan adanya nyeri pada beberapa bagian tubuh, antara lain punggung, area yang terkena termasuk tangan, pergelangan tangan, lutut, kaki, bahu, dan leher. (Ghosh, J., P. Ghosh, dan S. Agrawal (2017). Menurut *Policy and Public Affairs* dalam artikel *Arthritis Research UK* (2017), keluhan ini meningkat karena orang-orang semakin tua dan ekonomi yang buruk, sehingga sulit bagi mereka untuk mengobati keluhan yang dirasakan atau mengonsumsi makanan sehat untuk memulihkan kondisi tubuh.

Berdasarkan statistik Kementerian Kesehatan RI (2018), terlihat bahwa pada individu usia 15 tahun ke atas, ada banyak jumlah keluhan gangguan muskuloskeletal berdasarkan pekerjaan. Secara spesifik, keluhan tersebut sebanyak 9,90% berasal dari petani dan buruh tani, 7,50% berasal dari pegawai negeri sipil, 7,40% berasal dari nelayan, 7,30% berasal dari wiraswasta, 6,12% berasal dari buruh tani atau sopir, dan 3,50% berasal dari karyawan swasta. Berbagai risiko yang berkaitan dengan usia turut menyebabkan terjadinya peningkatan kecelakaan dan PAK di sektor informal, khususnya sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan di Pabrik Tahu X, Kabupaten Banyumas menemukan adanya korelasi yang cukup besar antara posisi kerja karyawan dengan keluhan MSDs (Arsifa, Endang, Shinta, Afan 2023). Hal ini menunjukkan bahwa postur kerja yang kurang ergonomis dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keluhan tersebut sehingga risiko MSDs yang lebih tinggi dikaitkan dengan postur kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, Ade, Elvira, dan Lira (2023), pekerja kayu yang mengeluhkan MSDs memiliki korelasi dengan posisi kerja mereka. Gangguan muskuloskeletal banyak terjadi pada petani, menurut penelitian (Achmad Rifai, Basyariah, Fadillah, Delita 2023) yang merinci bahaya bekerja dengan postur kerja yang kurang ergonomis, yaitu membungkuk dan berjongkok secara terus-menerus.

Sebagian besar penduduk Desa Ngrapah bermata pencaharian sebagai petani yang berlokasi di daerah Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Terdapat empat puluh empat petani perempuan dari kelompok wanita tani Dewi Sri di Desa Ngrapah masih menanam padi dengan cara tradisional, tanpa menggunakan mesin modern. Menanam padi, dan mengumpulkan benih padi merupakan pekerjaan yang masih membutuhkan tenaga manusia dengan banyak mengandalkan tenaga fisik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada 5 petani disana dengan menggunakan kuesioner NBM untuk mengetahui jenis keluhan dan resiko MSDs pada petani dan ditemukan hasil sebagai berikut: Pada tahap tanam padi, sebanyak empat dari lima responden (80,0%) melaporkan keluhan penyakit muskuloskeletal berada pada kategori tinggi, dan satu orang (20,0%) memiliki keluhan kategori sangat tinggi. Adapun jenis keluhan yang banyak dialami atau dirasakan oleh 5 petani tersebut adalah sangat sakit pada leher bagian bawah (80,0%), punggung (60,0%), pinggang (60,0%), pergelangan tangan kanan (60,0%), tangan kanan (60,0%), lutut kiri (80,0%), lutut kanan (100,0%), betis kiri (60,0%), betis kanan (80,0%), dan pergelangan kaki kanan (80,0%). Sedangkan untuk Tingkat keluhan sakit, diantaranya yaitu sakit pada lengan atas kiri (60,0%), lengan bawah kiri (60,0%), pergelangan tangan kiri (60,0%), tangan kiri (60,0%) dan kaki kiri (60,0%).

Sebagian besar petani di sana mengeluhkan rasa sakit di beberapa area selama wawancara singkat dan penyebabnya yaitu postur tubuh yang tidak nyaman seperti membungkuk saat menanam padi. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, salah satu petani mendapatkan skor 11 berdasarkan lembar kerja REBA yang dikategorikan ke dalam risiko postur kerja sangat tinggi. Dalam lembar kerja REBA didapatkan bahwa postur punggung petani membungkuk pada saat menanam padi membentuk sudut  $90^{\circ}$ , dimana dalam *worksheet* REBA postur ini berisiko karena lebih dari  $60^{\circ}$ . Postur kaki petani tertekuk pada saat menanam padi membentuk sudut  $61^{\circ}$ , postur ini berisiko karena lebih dari  $60^{\circ}$ , serta postur leher petani menunduk membentuk sudut  $41^{\circ}$  sehingga postur ini berisiko karena lebih dari  $20^{\circ}$ . Hasil ini juga sesuai dengan keluhan yang dirasakan oleh petani yang merasakan nyeri pada bagian punggung, leher dan kaki berdasarkan kuesioner NBM.

Menanam padi dalam posisi tubuh yang bungkuk dan tidak stabil saat menginjak sawah yang berlumpur meningkatkan masalah keluhan pada otot skeletal. Dari uraian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada kelompok wanita tani Dewi Sri di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada saat melakukan pekerjaan, petani diharapkan mampu menerapkan posisi tubuh yang ergonomis seperti menghindari membungkuk terlalu lama serta mengganti posisi antara berdiri dan jongkok secara berkala dan menjaga punggung tetap lurus yaitu dengan posisi saat membungkuk, petani harus menekuk lutut dan pinggul, bukan menggunakan punggung sebagai penopang utama. Petani juga harus meregangkan otot secara berkala untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan otot serta istirahat secara teratur untuk memberikan waktu bagi tubuh untuk pulih kembali.

Namun, pada kenyataannya saat bekerja petani membungkuk dalam posisi yang lama untuk mengejar waktu dan target pekerjaannya serta menggunakan punggung sebagai penopang utama saat bekerja, seperti saat menanam padi. Rumusan masalah penelitian yang muncul dari latar belakang tersebut adalah, “apakah ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada kelompok wanita tani Dewi Sri di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada kelompok wanita tani Dewi Sri di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi postur kerja pada kelompok wanita tani Dewi Sri di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah.
- b. Mengidentifikasi keluhan *musculoskeletal disorders* pada kelompok wanita tani Dewi Sri di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

- c. Menganalisis hubungan antara postur kerja dengan keluhan *muculoskeletal disorders* pada kelompok wanita tani Dewi Sri di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Memberikan ide untuk revitalisasi kurikulum yang berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat dan akademis; dan
- b. Berfungsi sebagai batu loncatan untuk penyelidikan dan penelitian baru.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Peneliti

Mengembangkan kemampuan peneliti untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dan didapatkan saat di bangku perkuliahan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan umum.

#### b. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengambil tindakan pencegahan sendiri, melalui informasi mengenai postur kerja yang dapat meningkatkan terjadinya masalah keluhan muskuloskeletal.

#### c. Bagi Institusi

Menambah bahan pustaka di lingkungan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.